

## Manajemen Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Berbasis *Blended Learning* Di MAN Demak

Ayep Rosidi

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) Jalan Tentara Pelajar No. 13  
Ungaran, Semarang, 5051  
Email: [rosidi.ayep@gmail.com](mailto:rosidi.ayep@gmail.com)

### Abstrak

*Penyebaran virus corona virus disease (covid)-19 yang terjadi di Indonesia pada khususnya telah merubah semua tatanan kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia pendidikan. Hal ini berakibat pada kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pada masa pandemi Covid-19 atau yang sering disebut dengan "new normal", memaksa pendidikan harus meninggalkan konsep pembelajaran lama yang masih mengandalkan 100% tatap muka antara guru dan siswa berpindah ke pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pembelajaran dengan blended learning-pun menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan agar siswa tetap bisa mendapatkan haknya dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara rinci bagaimana manajemen pembelajaran pada masa pandemi covid-19 berbasis blended learning di MAN Demak. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, madrasah merumuskan kurikulum khusus yang disesuaikan dengan model pembelajaran blended learning di masa Pandemi Covid-19, penyusunan RPP oleh masing-masing guru dan didukung oleh sarana dan prasana belajar yang memadai. Pada tahap pelaksanaan, MAN Demak menerapkan sistem shift, siswa yang nomor presensi ganjil masuk dan belajar secara luring di tanggal ganjil sementara siswa yang nomor presensi genap mengikuti pembelajaran daring. Sebaliknya siswa dengan nomor presensi genap masuk dan belajar luring di tanggal genap, dan siswa ganjil mengikuti pembelajaran daring. Pada tahap evaluasi, Madrasah melaksanakan evaluasi secara tatap muka/luring dan online/daring melalui e-learning dan google form.*

**Keywords:** Manajemen pembelajaran, Blended learning

### PENDAHULUAN

Pembelajaran di madrasah/sekolah pada saat ini dilaksanakan dengan pendekatan berpusat pada siswa (student centered learning). Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, sebagai siswa dituntut untuk mampu memotivasi diri sendiri dalam belajar sehingga dapat menumbuhkan budaya belajar mandiri. Belajar mandiri pada siswa dapat didorong oleh guru melalui banyak cara, diantaranya melalui diskusi, penugasan penulisan makalah, pembuatan proyek, studi kasus, atau perancangan percobaan. Pada Era peradaban dalam pandemi Covid-19 atau yang sering disebut dengan "new normal", memaksa

pendidikan harus meninggalkan konsep pembelajaran lama yang masih mengandalkan 100% tatap muka antara guru dan siswa berpindah ke pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di sebagian kota dan propinsi, pemerintah telah melarang madrasah/sekolah melaksanakan pembelajaran tatap muka (konvensional) dan memerintahkan untuk menyelenggarakan pembelajaran dilakukan secara daring yang disahkan melalui Surat Edaran Kemendikbud No. 1 tahun 2020 tentang Peniadaan Ujian Nasional dan Ujian Kesetaraan serta Pelaksanaan Ujian Sekolah

dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disaese (Covid-19) dan Surat Edaran Kemdikbud No. 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Belajar dari Rumah Pada Masa Covid 19.

Dengan adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah maka madrasah/sekolah dituntut untuk melakukan inovasi dalam seluruh aspek proses pembelajaran yang ada di madrasah/sekolah tersebut. Dalam hal ini manajemen pembelajaran merupakan salah satu acuan yang penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar demi menunjang keberhasilan belajar pada masa pandemic Covid-19 ini. Proses pembelajaran akan berlangsung baik, menarik dan dapat meningkatkan motivasi minat belajar siswa karena ketepatan manajemen pembelajaran yang diterapkan. Manajemen merupakan proses untuk mencapai tujuan organisasi oleh seseorang atau sekelompok orang melalui penggunaan berbagai fungsi yakni perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta pengendalian. Pembelajaran merupakan kegiatan dimana terjadinya suatu interaksi antara siswa, dengan lingkungan belajarnya dengan tujuan perubahan tingkah laku yang bersifat konstruktif pada siswa. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diartikan bahwa manajemen pembelajaran sebagai aktivitas atau kegiatan belajar dan mengajar melalui penerapan prinsip pembelajaran dengan mengacu kepada langkah-langkah pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang berguna untuk mengukur ketercapaian rencana serta

tujuan dari pembelajaran yang ditetapkan (Kurniawati, 2021).

Manajemen pembelajaran berbasis blended learning pada masa pandemi Covid-19 di lembaga pendidikan adalah salah satu komponen pendidikan yang sangat penting diperhatikan karena yang menjadi input, proses, dan output adalah siswa. Manajemen pembelajaran siswa yang baik dan bermutu berkontribusi pada adanya output pendidikan yang bermutu. Oleh sebab itu, manajemen pembelajaran berbasis blended learning pada masa pandemi Covid-19 perlu dilaksanakan secara optimal agar mampu mendukung ketercapaian tujuan pendidikan, baik dalam tujuan kurikuler (mata pelajaran), tujuan institusional (lembaga/satuan pendidikan), maupun tujuan pendidikan nasional (Badrudin, 2014). Terdapat tiga komponen kunci utama yang mempengaruhi keefektifan penerapan TIK dalam pengajaran dan pembelajaran, yaitu pedagogi, interaksi sosial dan teknologi. Akan tetapi, selain dari ketiga komponen yang dijabarkan tersebut maka kemampuan manajemen juga merupakan keterampilan yang penting diterapkan dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran berbasis TIK. Dalam hal ini MAN Demak menerapkan sistem manajemen pembelajaran berbasis blanded learning.

Menurut Instruksi Gubernur Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2021 tentang Implementasi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 4, Level 3 dan Level 2 Corona Virus Disease di Provinsi Jawa Tengah terkait pendidikan, Pemprov Jawa Tengah mengizinkan sekolah melakukan pembelajaran tatap muka (PTM)

terbatas pada 30 Agustus 2021, menyusul adanya sejumlah daerah yang saat itu telah memasuki PPKM level 1,2,3.

Sebelum regulasi ini diberlakukan, sejak Pandemi Covid 19 mulai muncul pada pertengahan Maret 2020 MAN Demak telah menggunakan sistem pembelajaran secara daring atau online, diantaranya adalah melalui E-Learning Madrasah yang sudah disiapkan oleh Kemenag Pusat, melalui video conference seperti Zoom Meeting ataupun Google Meet, Webex dan lain-lain.

Diantara Madrasah yang menggunakan pembelajaran berbasis blended learning di Kabupaten Demak adalah MAN Demak. Madrasah Aliyah tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama yang bisa dijadikan contoh dalam pelaksanaan proses pembelajaran masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Demak pada khususnya. MAN Demak memiliki sarana berbasis TIK yang memadai sehingga mendukung siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis blended learning, contohnya seperti tersedianya laboratorium komputer sebagai tempat belajar dan berkreasi siswa, serta adanya jaringan internet khusus untuk akses siswa mencari informasi digital mengenai pembelajaran di madrasah dan lain-lain. Selain itu Madrasah tersebut senantiasa melakukan upaya dalam pengembangan layanan Pendidikan dan Pengajaran yang relevan dengan perkembangan TIK pada saat ini.

Dari hasil observasi peneliti di atas, penting sekali Madrasah mengimbangi tuntutan dari perubahan zaman saat ini, terutama di masa Pandemi Covid-19.

Madrasah harus mampu bersaing di Era Revolusi Industri 4.0 yang menuntut Madrasah untuk selalu dinamis dan lebih bermanfaat. Walaupun fakta yang ditemukan di lapangan masih banyak Madrasah yang berfokus pada budaya lamanya, kemudian sulitnya beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini diduga karena Madrasah tersebut kesulitan dalam mengelola proses pembelajaran, terutama mengelola pembelajaran dengan memadukan dan mencampurkan pembelajaran daring dan luring (blended learning). Terlepas dari permasalahan tersebut, MAN Demak dirasa mampu dalam menerapkan proses pembelajaran campuran dengan memanfaatkan teknologi dan informasi pembelajaran yang ada pada masa Pandemi Covid-19. Dari pembahasan di atas maka masalah ini penting untuk diteliti, sehingga peneliti memilih fokus penelitian pada manajemen pembelajaran berbasis Blended Learning pada masa Pandemi Covid-19.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pembelajaran daring yang diselenggarakan di MAN Demak sebagai upaya dalam menekan mata rantai penyebaran Covid-19 di lingkungan madrasah. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung di lapangan dari sumber asli yaitu MAN Demak, sedangkan data sekunder ialah data-data yang didapat dari sumber bacaan seperti buku, majalah ilmiah,

dokumen pribadi dan dokumen resmi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi studi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman yang meliputi tiga langkah, yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan dan verifikasi (Miles and Heberman, 1984).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Manajemen Pembelajaran *Blended Learning*

Manullang (2009) menyebutkan bahwa istilah manajemen mengandung tiga pengertian, yaitu manajemen sebagai suatu proses, manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen dan manajemen sebagai seni (art) atau sebagai ilmu. Pengertian bahwa manajemen merupakan suatu proses ada berbagai macam definisi yang dikemukakan para ahli. Dalam encyclopedia of the social science dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi. Haiman mengatakan bahwa manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama.

Pengertian kedua, yaitu manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen. Ini berarti bahwa orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen dalam suatu badan tertentu disebut manajemen. Dalam pendidikan, manajemen merupakan aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya dengan mengerahkan

orang-orang agar melaksanakan aktifitas tertentu untuk mencapai tujuan (Budiwibowo, 2018: 2).

Dalam pengertian ketiga, yaitu manajemen sebagai seni (art) atau sebagai ilmu. Manajemen menurut pengertian ini dapat didefinisikan sebagai seni atau ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Belajar menurut Nana Sudjana (2001:28), adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Belajar menurut Morgan dalam Agus Suprijono (2009:3), adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, kompetensi, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-

cita. Mengajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses mengorganisasi atau menata sejumlah sumber potensi secara baik dan benar, sehingga terjadi proses belajar anak (Sudarwan Danim, 2008:34). Mengajar menurut Nana Sudjana (2001:29) merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa (E.Mulyasa, 2003). Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa.

Manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Menurut pendapat Connors dalam Hasibuan dan Moedjiono (2002:39-40) bahwa fungsi dari manajemen pembelajaran mencakup: (1) perencanaan dalam pembelajaran, (2) pelaksanaan dalam pembelajaran, dan (3) evaluasi dalam pembelajaran.

Secara etimologi istilah *blended learning* terdiri dari dua kata yaitu *blended* dan *learning*. *Blended* berarti campuran atau gabungan, bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik, atau formula

suatu penyesuaian kombinasi atau penyesuaian perpaduan. Sedangkan *learning* memiliki makna umum yakni belajar, dengan demikian sepintas mengandung makna pembelajaran yang mengandung arti pencampuran, atau penggabungan yakni antara satu pola dengan pola yang lainnya. Jadi, *blended learning* adalah kombinasi pembelajaran tradisional dan lingkungan pembelajaran elektronik. Penerapan *blended learning* diharapkan siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Rahmati et al., 2020)

Sebagai seorang manajer yang baik, kepala madrasah dan guru harus aktif dalam mencari solusi agar proses pembelajaran di sekolah tetap berjalan. Kegiatan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran adalah barometer manajemen pembelajaran. Jika dikaitkan dengan pemanfaatan model pembelajaran *blended learning* yang mengintegrasikan antara luring dengan daring, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran memiliki beberapa perbedaan. Dengan adanya aturan mengenai proses pembelajaran daring maka terjadi perubahan yang menyeluruh pada format RPP, dan format penilaian.

Dalam pembelajaran model *blended* tentu ada beberapa metode yang di gunakan mengingat ini suatu kebiasaan baru dalam sistem pembelajaran. Selain metode yang sudah lazim di pakai maka salah satu metode yang sudah diuji ke efektifitas nya adalah metode *Flipped Classroom*.

Model pembelajaran *Flipped Classroom* ini hakikatnya merupakan salah satu metode penerapan *blended learning* itu sendiri. Dengan pendekatan *Flipped Classroom*, sebagian aktivitas pembelajaran yang biasanya diselesaikan di kelas, kini dapat diselesaikan di rumah terlebih dahulu secara mandiri oleh siswa sebelum akhirnya melakukan pembelajaran tatap muka lagi di kelas. Untuk menerapkan model pembelajaran ini pada konteks pembatasan pembelajaran tatap muka di semester baru, ada 6 langkah umum yang dapat Bapak/Ibu ikuti untuk memastikan pembelajaran tetap efektif.

Langkah Penerapan *Flipped Classroom* adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa menjadi 2 kelompok besar. Kelompok 1 akan melakukan pembelajaran tatap muka di periode pertama dan pembelajaran daring di periode selanjutnya, sementara Kelompok 2 akan melakukan pembelajaran daring di periode pertama dan pembelajaran tatap muka di periode selanjutnya. Bagi materi ajar menjadi 2 kategori. Kategori A adalah materi yang dapat dipelajari siswa secara mandiri dan Kategori B yang perlu dipandu/didiskusikan dengan guru dan teman sebaya.
2. Untuk siswa Kelompok 1, periode pertama digunakan untuk pembelajaran tatap muka berfokus pada materi Kategori B yang lebih menekankan pada diskusi dan aktivitas pembelajaran yang dipandu oleh guru. Setelah itu, pada periode selanjutnya saat siswa belajar di rumah, guru dapat melakukan pembelajaran daring yang menekankan pada materi Kategori A.
3. Untuk siswa Kelompok 2, periode pertama digunakan untuk pembelajaran daring berfokus pada materi Kategori A yang lebih menekankan aktivitas penugasan mandiri yang dapat dilakukan siswa dari rumah. Setelah itu, pada periode selanjutnya saat siswa belajar di tatap muka, guru dapat berfokus pada materi Kategori B dengan mengadakan aktivitas diskusi dan pembelajaran aktif lainnya saat di kelas.
4. Pastikan Bapak/Ibu dapat mengatur waktu dengan baik agar jam pembelajaran siswa Kelompok 1 dan Kelompok 2 tidak saling bertabrakan. Sebagai contoh, pembelajaran tatap muka dapat dilakukan di pagi hari dan pembelajaran daring mandiri dapat dilakukan di siang hari.
5. Lakukan refleksi secara berkala untuk mengecek pemahaman siswa serta umpan balik mengenai kendala ataupun kesulitan yang dihadapi siswa selama mengikuti pembelajaran *blended learning* ini.
6. Pada langkah- langkah penerapan metode ini ada dua situasi yang di alami siswa. yaitu tugas mandiri di kerjakan dirumah dan di diskusikan di sekolah. Begitu juga guru tidak sepenuhnya dapat mendampingi siswa disebabkan oleh keterbatasan waktu. Namun karena saat ini belajaer dalam kebiasaan baru disinilah dituntut kreativitas seorang guru dalam merancang pembelajaran sehingga dapat menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran yang di harapkan.

Model pembelajaran *blended learning* memusatkan pembelajaran pada siswa, sehingga keterlibatan dan partisipasi siswa

dalam proses pembelajaran bisa meningkatkan rasa tanggung jawab pada diri mereka. Pada pembelajaran berbasis *blended learning*, siswa dituntut untuk mencari materi pembelajaran secara mandiri. Salah satu bentuk pembelajaran pada model *blended learning* adalah belajar secara mandiri (*individualized learning*) dengan cara mengakses materi pelajaran secara online dari rumah (Hasbullah, 2014).

### **Model Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 berbasis *Blended Learning* di MAN Demak**

Manajemen pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 berbasis *blended learning* di MAN Demak dapat dilihat dari pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam pembelajaran masa pandemic ini MAN Demak menempuh beberapa tahapan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien walau dalam keadaan yang tidak normal seperti biasanya. Tahapan tersebut meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini dilakukan karena kondisi yang tidak memungkinkan dilakukannya pembelajaran secara normal tetapi di sisi lain tuntutan kurikulum tetap harus tersampaikan dengan baik kepada peserta didik, sehingga pembelajaran harus dimanaj dengan baik.

Tahap pertama dalam manajemen pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 berbasis *blended learning* di MAN Demak adalah tahap perencanaan. Perencanaan ini menjadi hal yang penting dalam sebuah manajemen. Dengan perencanaan yang disusun dengan baik, maka kegiatan atau

program akan berjalan efektif dan efisien, jelas langkah dan tujuannya.

Pada tahap perencanaan yang dilakukan madrasah adalah dengan menyusun kurikulum darurat yang disesuaikan dengan visi dan misi madrasah. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rusman, 2009: 3). Kurikulum merupakan salah satu komponen yang ada dalam sistem pendidikan. Dimana kurikulum akan memberikan arah dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal. Tanpa adanya kurikulum proses pendidikan tidak akan berjalan terarah dengan baik. Bahkan jika ditinjau dari pandangan ekstrim bisa kita katakan, jika tidak ada kurikulum maka di sekolah tidak akan ada proses pendidikan. Karena yang menentukan aktivitas proses pendidikan berupa kegiatan pembelajaran semuanya ditentukan dalam kurikulum, tentu dengan sejumlah adaptasi dan variasi. Dengan demikian, bisa kita mengerti dan bukan hal yang berlebihan jika Beauchamp (1998) menyebutkan bahwa, "*curriculum is the hearth of education*". Kurikulum adalah jantungnya pendidikan.

Terdapat tiga landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan sosiologis-teknologis. Pada landasan filosofis, tujuan pendidikan yang disusun pada kurikulum madrasah harus mengandung tiga

hal, yaitu *autonomy* (menciptakan kemandirian), *equity* (kesempatan yang sama), dan *survival* (mempertahakan budaya yang ada). Pada landasan psikologi, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan psikologi perkembangan anak. Sedangkan landasan sosiologis- teknologis menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum untuk melihat kondisi lingkungan dan perkembangan teknologi (Sanjaya, 2016). Ini berarti keadaan psikologis anak harus tetap di bina agar kestabilan emosional dapat di kontrol.

Kurikulum Darurat yang dikembangkan di MAN Demak sesuai dengan model pembelajaran *blended learning* yaitu menggunakan sistim kolaborasi lintas mata pelajaran sudah memenuhi tiga landasan tersebut. Pada landasan filosofis dan psikologis, struktur kurikulum dan muatan mata pelajaran yang ada di MAN Demak disesuaikan dengan visi dan misi sekolah serta kondisi peserta didik. Selain itu, metode pembelajaran berbasis *blended learning* yang diterapkan di MAN Demak juga bisa menumbuhkan sifat mandiri dan tanggung jawab.

Berikut adalah struktur kurikulum dalam keadaan normal yang dilaksanakan di MAN Demak untuk program peminatan MIPA dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 1 Struktur Kurikulum MAN Demak Tahun Akademik 2021/2022

Mata Pelajaran	Alokasi waktu perpekan		
	X	XI	XII
<b>Kelompok A (Umum)</b>			
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2
a. Al Qur'an Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	4	2	2
5. Matematika	4	4	4
6. Sejarah Indonesia	2	2	2
7. Bahasa Inggris	3	3	3
<b>Kelompok B (Umum)</b>			
1. Seni Budaya	2	2	2
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
3. Prakarya dan kewirausahaan	2	2	2
4. Muatan Lokal			
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>			
<b>Peminatan Akademik</b>			
1. Matematika	3	4	4
2. Fisika	3	4	4
3. Biologi	3	4	4
4. Kimia	3	4	4
<b>Mata pelajaran pilihan</b>			
<b>Mata pelajaran lintas minat dan/tau pendalaman minat dan/atau informatika</b>			
Sosiologi LM	3	2	2
Bahasa Inggris Pendalaman	3	2	2
<b>Jumlah</b>	<b>51</b>	<b>51</b>	<b>51</b>

Sebagai perbandingan antara struktur kurikulum dalam keadaan normal dan struktur kurikulum dalam keadaan darurat di MAN Demak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2 Struktur Kurikulum Darurat MAN Demak Tahun Ajaran 2021/2022

Mata Pelajaran	Alokasi waktu per-pekan		
	X	XI	XII
<b>Kelompok A (Umum)</b>			
1. Pendidikan Agama Islam	1	1	1
a. Al Qur'an Hadis	1	1	1
b. Akidah Akhlak	1	1	1
c. Fikih	1	1	1
d. Sejarah Kebudayaan Islam	1	1	1
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	1	1	1
3. Bahasa Indonesia	2	2	2
4. Bahasa Arab	2	1	1
5. Matematika	2	2	2
6. Sejarah Indonesia	1	1	1
7. Bahasa Inggris	2	2	2
<b>Kelompok B (Umum)</b>			
1. Seni Budaya	1	1	1
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	1	1	1
3. Prakarya dan kewirausahaan	1	1	1
4. Muatan Lokal / Riset	1	1	1
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>			
<b>Peminatan Akademik</b>			
1. Matematika	2	3	3
2. Fisika	3	3	3
3. Biologi	3	3	3
4. Kimia	3	3	3
<b>Mata pelajaran pilihan</b>			
<b>Mata pelajaran lintas minat dan/atau pendalaman minat dan/atau informatika</b>			
Sosiologi LM	1	1	
Bahasa Inggris Pendalaman			1
Jumlah	30	30	30

Berdasarkan tabel struktur kurikulum di atas, dapat diketahui bahwa kurikulum darurat yang dilaksanakan pada masa pandemi di MAN Demak jamnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kurikulum normal. Jika

dalam keadaan normal struktur kurikulum untuk masing-masing jenjang kelas berjumlah 51 jam, maka pada kurikulum darurat hanya berjumlah 30 jam.

Langkah kedua perencanaan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 berbasis *blended learning* yang dilakukan madrasah adalah dengan mewajibkan kepada seluruh tenaga pendidik/guru untuk menyusun RPP darurat juga. RPP adalah suatu upaya yang berfungsi untuk memperkirakan tindakan apa yang akan dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2008). Penyusunan RPP yang baik dimulai dengan penentuan tujuan pembelajaran yang tepat (Sagala, 2009). Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa tujuan pembelajaran merupakan komponen utama dalam RPP karena yang menjadi titik acuan dari seluruh aktivitas pembelajaran yang disusun dalam RPP adalah tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, RPP baik tatap muka/luring maupun online/daring yang disusun oleh guru dan Tim MGMP mata pelajaran di MAN memuat tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dari tujuan pembelajaran tersebut maka dirumuskan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), serta indikator sebagai target ketercapaian melalui kegiatan pembelajar di Madrasah.

Perencanaan yang ketiga adalah terkait dengan dukungan sarana prasarana madrasah. Sarana pendidikan merupakan fasilitas yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan tercapai.

Sarana prasarana yang dimiliki MAN Demak termasuk memadai untuk dilaksanakannya pembelajaran dengan metode *blended learning*. Semua ruangan di MAN Demak terkait dengan guru dan siswa sudah terfasilitasi dengan internet, bahkan untuk mendukung pembelajaran dengan metode *blended learning* madrasah menambah benwet internet. Aplikasi utama yang siap digunakan untuk pembelajaran *blended learning* adalah e-learning yang disiapkan oleh KSKK kemenag RI, dan sebagai tambahannya guru dipersilahkan menggunakan *zoom meeting*, *G-meet* atau *Google Classroom* sesuai dengan selera guru masing-masing.

Tahap berikutnya dalam manajemen pembelajaran pada masa pandemi covid 19 adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, pembelajaran yang dilakukan memerlukan metode yang tepat agar pembelajaran bisa berjalan lancar, efektif dan efisien. K.H. Imam Zarkasyi, salah satu Trimurti pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor menyebutkan bahwa *at-thariqah ahammu mina-l-maddah* yang artinya metode lebih penting dari materi. Dengan kondisi yang ada dan sarana prasarana yang dimiliki madrasah, MAN Demak melaksanakan pembelajaran dengan metode *blended learning* dimana pembelajaran dilaksanakan secara *oline* dalam jaringan (*daring*) dan *offline* di luar jaringan (*luring*).

Guru membagi siswa dalam kelas menjadi 2 kelompok besar, yaitu kelompok A terdiri dari siswa yang memiliki nomor presensi ganjil dan kelompok B yang terdiri dari siswa yang memiliki nomor presensi genap. Kelompok A akan melakukan

pembelajaran tatap muka pada tanggal ganjil dan pembelajaran daring di tanggal genap. Sementara kelompok B akan melakukan proses pembelajaran daring di tanggal genap dan pembelajaran tatap muka di tanggal ganjil. Setelah itu guru membagi materi pelajaran menjadi 2 kategori. Kategori 1 adalah materi yang akan dipelajari oleh siswa secara mandiri dan Kategori 2 yang perlu dipandu/didiskusikan bersama guru dan teman sebaya. Untuk siswa kelompok A, tanggal ganjil digunakan untuk pembelajaran tatap muka dimana pembelajaran tersebut berfokus pada materi Kategori 2 yang lebih menekankan pada diskusi dan aktivitas proses pembelajaran yang dipandu langsung oleh guru. Setelah itu, pada tanggal genap saat siswa melakukan proses belajar di rumah, maka guru dapat melakukan pembelajaran secara daring yang menekankan pada materi ajar yang ada pada kategori 1.

Untuk siswa Kelompok B, tanggal ganjil digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran daring yang berfokus pada materi kategori 1 yang lebih menekankan kepada aktivitas penugasan mandiri yang dapat dilakukan siswa dari rumah. Setelah itu, pada tanggal genapnya saat siswa belajar tatap muka di sekolah, guru dapat berfokus menjelaskan materi kategori 2 dengan mengadakan aktivitas diskusi disertai dengan pembelajaran aktif lainnya saat di kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan sistem *blended learning* ini guru dituntut untuk dapat mengatur waktu dengan baik agar jam pembelajaran siswa Kelompok A dan Kelompok B tidak saling bertabrakan. Menurut penuturan dari Bapak

Wahyu (Wakamad Kurikulum) untuk mensiasati hal tersebut maka pembelajaran tatap muka bisa dilakukan pada pagi hari dan pembelajaran daring mandiri bisa dilakukan di siang hari, atau siswa yang sedang belajar mandiri juga dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar melalui *e-learning*, *zoom meeting*, *google meet* atau *google classroom* supaya pemahaman materi lebih maksimal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan *blended learning* ini guru juga dituntut untuk melakukan *review* dan *refleksi* secara rutin dan berkala untuk mengecek pemahaman siswa serta umpan balik mengenai kendala ataupun kesulitan yang dihadapi oleh siswa selama mereka mengikuti proses pembelajaran *blended learning* ini. Dalam penerapan metode tersebut terdapat dua situasi yang dialami siswa yaitu tugas mandiri dikerjakan di rumah dan didiskusikan di sekolah. Begitu juga guru yang tidak sepenuhnya dapat mendampingi siswa dikarenakan keterbatasan waktu. Namun karena saat ini belajar memiliki kebiasaan baru maka disinilah dituntut kreativitas seorang guru dalam merancang pembelajaran sehingga dapat menyenangkan dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Pada masa Pandemi Covid-19, waktu belajar tatap muka hanya 30 menit per jam pelajaran. Menurut penuturan ibu Nur Hidayah (Guru SKI) waktu yang hanya 30 menit per jam pelajaran ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola waktu belajar di kelas agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan efektif. Bagi guru mata pelajaran agama, kondisi seperti ini merupakan masalah yang sering mereka

hadapi meskipun di masa normal. Seringkali para guru agama mengeluhkan kurangnya jam agama dalam menyelesaikan materi kurikulum yang ditentukan. Dengan waktu yang seperti itu, pembelajaran agama berusaha untuk menyuguhkan materi pembelajaran agar tuntas, sehingga tampak suguhan kognitif jauh lebih banyak mewarnai proses pembelajaran mata pelajaran agama. Dengan waktu yang sangat terbatas tersebut, guru di MAN Demak maksimal melakukan pengelolaan waktu belajar. Hal ini ditunjukkan dari sejumlah guru yang melewati waktu belajar yang telah dijadwalkan.

Tahap ketiga dalam manajemen pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 berbasis *blended learning* di MAN Demak adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan jalannya suatu program dalam hal ini program pembelajaran masa pandemi. Evaluasi yang dilakukan madrasah di masa pandemi ini terdiri dari dua jenis evaluasi, yaitu tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan atau topik yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana telah direncanakan.

Kedua jenis evaluasi itu dilakukan dengan dua sistem yaitu evaluasi yang dilakukan secara *offline* ketika tatap muka di sekolah dan evaluasi yang dilakukan secara *online* melalui *google form* dan *e-learning* madrasah. Tes formatif berupa ulangan harian setelah selesai satu pembahasan dilakukan dengan *online* melalui *google form* dan *e-learning* madrasah. Kemudian untuk tes

sumatif berupa Ujian Akhir Semester (UAS) dilakukan secara *offline* dengan kapasitas siswa yang dibatasi hanya 50% dari jumlah normal dan dengan protokol kesehatan yang ketat. Untuk pelaksanaan evaluasi pembelajaran *offline* ini dijadwal secara bergantian antara kelas X, XI dan kelas XII.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran pada masa pandemi covid-19 berbasis *blended learning* di MAN Demak terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Ketiga tahapan tersebut sebagai ringkasan dari fungsi manajemen. Pada tahap perencanaan, madrasah merumuskan kurikulum khusus yang disesuaikan dengan model pembelajaran *blended learning* di masa Pandemi Covid-19, penyusunan RPP oleh masing-masing guru dan didukung oleh sarana dan prasana belajar yang memadai. Pada tahap pelaksanaan, MAN Demak menerapkan sistem shift, siswa yang nomor presensi ganjil masuk dan belajar secara luring di tanggal ganjil sementara siswa yang nomor presensi genap mengikuti pembelajaran daring. Sebaliknya siswa dengan nomor presensi genap masuk dan belajar luring di tanggal genap, dan siswa ganjil mengikuti pembelajaran daring. Pada tahap evaluasi Madrasah melaksanakan evaluasi secara tatap muka/luring dan *online*/daring melalui *e-learning* dan *google form*.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada

Masyarakat (LPPM) Undaris yang telah mensupport penelitian melalui anggaran LPPM untuk semester Gasal Tahun Akademik 2021/2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, Y., Asrin, Fahrudin, & Muhaimi, L. (2021). Manajemen Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di SD IT Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2), 271–277.
- Budiwibowo, Satrijo (2018). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Danim, Sudarwan. (2008). *Kinerja Staf dan Organisasi Perspektif Pendidikan, Pelatihan, Pengembangan dan Kewidyaiswaraan Berbasis Kinerja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasbullah, H. (2014). Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Matematika Masa Depan. *Jurnal Formatif*, 4(1), 65–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v4i1.140>.
- Manullang. (2009). *Dasar Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Miles, M.B & Huberman A.M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosda Karya.
- Pane, D. N., Fikri, M. EL, & Ritonga, H. M. (2018). Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Kemiri Barat Subah Batang) Oleh. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rahmati, Nuraini, & Nazariati. (2020). Manajemen Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di MAN Demak Aceh Utara). 19, 114–135.

Rusman (2009). Manajemen Kurikulum, Seri II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sagala, Syaiful. (2009). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: CV. Rineka Cipta.

Sudjana. (2001). Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif. Bandung: Falah Production.

Suprijono, Agus. (2009). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.